BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kota Palangka Raya adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada : 113^{o}30'-114^{o}07' Bujur Timur 1^{o}30'-2^{o}24' Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:[60]

1. Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas
2. Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau
4. Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.678,51 Km^2 (267.851 Ha) dibagi ke dalam 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumput dengan luas masing-masing 117,25 Km^2 , 583,50 Km^2, 352,62 Km^2, 572 Km^2 dan 1.053,14 Km^2.[61]

Tabel. 1 Luas Wilayah Kota Palangka Raya, 2014

No.	Kecamatan	Luas	%
1.	Pahandut	117,25 Km^2	4,4
2.	Sebangau	583,50 Km^2	21,8

[60]Khadijah dan M. Taufiqurrahman, *Palangka Raya Dalam Angka 2015*, t.tp: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2015, hal. 3.

[61] *Ibid*.

3.	Jekan Raya	352,62 Km^2	13,2
4.	Bukit Batu	572,00 Km^2	21,3
5.	Rakumpit	1053,14 Km^2	39,3
Palangka Raya		2678,51 Km^2	100.0

Sumber: Kantor Walikota Palangka Raya

Tabel.2 Nama Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Kota Palangka Raya, 2014.

Kecamatan	**Kelurahan**	**Rukun Tetangga**	**Rukun Warga**
Pahandut	Pahandut	96	26
	Penarung	50	15
	Langkai	69	17
	Tumbang Rungan	2	1
	Tanjung Pinang	11	4
	Pahandut Seberang	10	2
Jumlah Dikecamatan Pahandut		238	65
Sebangau	Kereng Bengkirai	19	3
	Sabaru	14	3
	Kelampangan	30	5
	Kameloh baru	5	1
	Bereng Bengkel	6	1
	Danau Tundai	2	1
Jumlah Dikecamatan Sebangau		76	14
Jekan Raya	Menteng	74	13

	Palangka	124	25
	Bukit Tunggal	95	16
	Petuk Ketimpun	7	2
Jumlah di Kecamatan Jekan Raya		310	56
Bukit Batu	Marang	7	2
	Tumbang Tahai	7	2
	Banturung	5	3
	Tangkiling	11	3
	Sei Gohong	11	2
	Kanarakan	4	1
	Habaring Hurung	7	2
Jumlah di Kecamatan Bukit Batu		52	16
Rakumpit	Petuk Bukit	5	2
	Pager	3	1
	Panjehang	2	1
	Gaung Baru	1	1
	Petuk Berunai	3	1
	Mungku Baru	3	1
	Bukit Sua	2	1
Jumlah di Kecamatan Rakumpit		19	8
Total RT/RW di Kota Palangkaraya		677	157

Sumber : Kantor Walikota Palangka Raya, 2014.

Tebel.3 Luas Kawasan Hutan dan Penggunaan Lainnya di Wilayah Kota Palangka Raya

Pembagian Kawasan Hutan Menurut Status	Luas (Ha)
A. Kawasan Lindung	
1. Daerah Sempadan Sungai (DSS)	2.403,39
2. Hutan Lindung	10.105,34
3. Suaka Alam	1.771,12
4. Taman Nasional Darat	63.816,40
5. Cagar Alam	726,20
B. Kawasan Budidaya	
1. Area Penggunaan Lainnya (APL)	41.209,62
2. Hutan Produksi dapat Dikonveksi	90.722,15
3. Hutan Produksi (HP)	74.595,06
Jumlah	285.349,28

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Palangka Raya.

B. Daftar Bank Konvensional, Profil Bank Mandiri dan BRI Di Palangka Raya

1. Daftar Bank Konvensional Di Palangka Raya

No	NAMA BANK	KANTOR	ALAMAT/LOKASI
1	Bank Mandiri	KC Palangka Raya	Jl. A. Yani No. 70
		KCP Pasar Kahayan	Jl. Tjilik Riwut Km.1
2	BNI	KC Palangka Raya	Jl. Imam Bonjol No. 10
		KCP/KLN A. Yani	Jl. A. Yani No. 22
		KK Tjilik Riwut	Jl. Tjilik Riwut No. 25
		KK Seth Adji	Jl. Seth Adji

		KK Rajawali	Jl. Rajawali No. 157 A
3	BRI	KC Palangka Raya	Jl. A. Yani No. 85
		KCP Tjilik Riwut	Jl. Tjilik Riwut Km. 0,5 Ruko Blok II No. 3
		KU Palangka Raya	Jl. Darmosugondo
		KU Flamboyan	Jl. A. Yani, Flamboyan
		KU Rajawali	Jl. Rajawali Km. 3
		KU Pasar Kahayan	Jl. Tjilik Riwut No. 32
		KU Milono	Jl. RTA. Milono Km. 1,5 No. 11 B
		KU Yos Sudarso	Jl. Yos Sudarso No. 8
		KU G. Obos	Jl. G. Obos
4	BTN	KC Palangka Raya	Jl. A. Yani No. 05
5	Bank KalimantanTengah	KP Palangka Raya	Jl. RTA. Milono No.12
		KCP. Payang Sari	Jl. Halmahera (Citra Raya)
		KCP. Pasar Kahayan	Jl. Tjilik Riwut Km. 1,5
		KCP. Pujon	Jl. Damang Rahu No.23
6	Bank Danamon	KC Palangka Raya	Jl. A.Yani No.83
		KCP Pasar Besar (DSP)	Jl. Halmahera Blok Pasar Kering
		KCP Pasar Kahayan (DSP)	Jl. Tjilik Riwut No.28
7	BCA	KC Palangka Raya	Jl. Ahmad Yani No.47
8	BTPN	KC Palangka Raya	Jl. Tjililk Riwut Km.1
9	Bank Mega	KC Palangka Raya	Jl. A. Yani No.66-73111
10	Bank CIMB Mega	KC Palangka Raya	Jl. Ahmad Yani No.47 A
11	Bank Sinar Mas	Palangka Raya	Jl. Tjilik Riwut, Kel. Palangka, Kec.Jekan Raya

Sumber : Https://www.scribd.com/doc/177521234/Alamat-Bank-Di-Palangka-Raya

2. Profil Bank Mandiri Cab Palangka Raya

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. Berikut ini adalah lokasi alamat kantor cabang Bank Mandiri di Palangka Raya:

a. Bank Mandiri KC Palangka Raya beralamat di Jl. Jend Ahmad Yani No. 70 No telepon (0536) 3222961/ 3221378.
b. Bank Mandiri KCP Pasar Kahayan beralamat Jl. Cilik Riwut Km. 1 No.19-20 Palangka Raya No telepon (0536) 3223451. [62]

3. Profil Bank BRI Cab. Palangka Raya

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah. Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia.

[62]Http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_profile.asp, diakses pada tanggal 25 Mei 2016.

Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian *Renville* pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.[63]

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor

[63] Http://www.bri.co.id/articles/9, diakses pada tanggal 25 Mei 2016.

Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.[64]

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.[65] Berikut ini adalah lokasi alamat kantor cabang Bank BRI di Palangka Raya:

a. KC Palangka Raya beralamat di Jl. A. Yani No. 85 No telepon (0536) 21507/22392/22901.
b. KCP Tjilik Riwut Jl. Tjilik Riwut Km. 0,5 Ruko Blok II No. 3 No telepon (0536) 402168.

C. Pemaparan Data

1. Motivasi Sarjana Ekonomi Syariah Bekerja Pada Bank Konvensional

Hasil wawancara dengan Sarjana Ekonomi Syariah yang bekerja pada bank konvensional di Palangka Raya diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

[64] Http://www.bri.co.id/articles/9, diakses pada tanggal 25 Mei 2016.
[65] *Ibid*.

a. Subjek I

Nama	: NH
Tempat, Tanggal Lahir	: Margasari, 07 Januari 1990
Pendidikan Terakhir	: S1 (Ekonomi Syariah)
Pekerjaan	: Marketing di Bank Mandiri Cabang Palangka Raya

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 14 April 2016 di Mesjid Nurul Islam pada jam 07.00- 08.00 WIB. Fokus permasalahan mengenai motivasi sarjana ekonomi syariah bekerja pada bank konvensional di Palangka Raya. Pada saat pertama kali bertemu saya menjelaskan kepada responden ada beberapa hal yang ingin tanyakan terkait masalah skripsi yang penulis buat. Diawali dengan menanyakan motivasi kerja, kenapa memilih bekerja di bank Mandiri?

NH menjawab:

> Kalau aku sih yang pertama kenapa jadi kerja yang pastinya satu kita tuh kerja gak milih-milih bukan berarti kita jurusan syariah harus kerja di syariah yang kedua kita kan anak ekonomi dalam artian kita kan lulusan S1 kok gak keja kayanya gak masuk akal dalam artian yang ketiga yang pastinya tadi bantu orang tua yang paling utama kenapa jadi kerja di terima yasudah syukur yang penting alhamdulillah kerja yang penting halal gak ngambil punya orang.[66]

Maksud dari pernyataan yang diutaran oleh NH dapat diketahui bahwa memilih pekerjaan bukan hanya berpatokan pada jurusan yang kita ambil pada saat bangku perkuliahan tetapi lebih kepada faktor

[66] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

ekstrisik dalam diri seperti enjekan yang menyindir ataupun secara terang-terangan terhadap lulusan S1 yang tidak bekerja, selain itu NH juga menyebutkan bahwa NH bekerja di bank Mandiri karena faktor kebutuhan untuk membantu orang tua.

Bekerja di perbankan tentunya terbagai menjadi beberapa bagian kerja. Oleh kerena itu agar lebih jelas penulis menanyakan bagian kerja NH di bank Mandiri. NH menjawab: Sales marketing atau kredit.[67] Untuk bagian marketing pastinya memiliki target yang harus dicapai setiap bulannya seperti yang NH jelaskan:

> Kalo aku paling enggak 50 nasabah harus, tapi kalo mau sampe 70 tiap bulannya. Aku alhamdulillah terget ja. Gini kalo dapat nasabah yang disetujui 30 paling enggak harus ada kartu. Hitungan bonusnya ya apabila aprove 30 dan kartu barunya 15 baru dapat bonus. Dan bonusnya tergantung jenis kartu.[68]

Pada bagian marketing NH memang memiliki target kerja setiap bulannya, NH dituntun untuk mendapatkan nasabah 50 orang minimal. Dan untuk memberian bonus yang akan diberikan kepada NH setelah menyeselasikan setiap tugas dengan baik itu tergantung jenis kartu yang didapatkan NH. Untuk lebih lanjut masalah perhitungan pemberian bonus penulis tidak menanyakan secara spesifik karena fokus permasalahan yang penulis hanya kepada motivasi kerja bukan bonus kerja. Selanjutnya penulis menanyakan kepada responden NH tentang apa yang disukai dan tidak disukai dari pekerjaan?

---

[67] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[68] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 19 April 2016.

NH Menjawab :

> Kalo yang disukai sih pastinya nuansa kerjanya dalam artian semua orangnya baik bisa menghargain baik yang *outsourcing* atau yang tetap sama ratalah kalo yang gak disukai yang pastinya apalah kadang kalo misalnya ini masalah pribadi sih, kejelasan kerja sih kalo *outsourcing* harus perlu dipertimbangkan harus orang-orang baru.[69]

Maksud dari pernyataan NH, bahwa hal yang membuat responden menyukai pekerjaannya suasana kerja yang terjalin antar karyawan sangat baik, dan tidak ada perbedaan antara karyawan dari luar kantor ataupun karyawan tetap di bank Mandiri. Selanjutnya reponden lebih mendalam menanyakan masalah suasana kerja dan hubungan kerja di tempat anda bekerja?

NH menjawab:

> Suasananya asik, nyaman, hubungan kerjasama rata kok, enaklah. Kekeluargaan juga malah. Kalo udah acara kantor semua di libatkan kok. Kalau orang pikir di bank Mandiri itu gak ada cara keagamaan, kami di Bank Mandiri ada melakukan cara keagamaan setiap satu bulan sekali, entah itu nasrani maupun Muslim. Hampir sama jiwa sosialnya.[70]

Berdasarkan pernyataan NH dapat kita ketahui bahwa kekompakkan karyawan yang terjalin di bank mandiri memang baik sehingga setiap acara yang diadakan kantor seluruh karyawan ikut terlibat di dalamnya. Selain itu bank mandiri juga menyelenggarakan acara keagamaan yang diadakan satu bulan sekali baik agama muslim

[69] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[70] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 15 Mei 2016.

maupun non muslim. Beralih kepersoalan lain penulis mengajukan pertanyaan, apabila ada bank syariah yang menawarkan pekerjaan apakah saudara ingin pindah bekerja ke bank syariah?

NH menjawab:

> Misalnya aku masukin berkas ke bank syariah apakah mereka nerima aku yang pernah bekerja di bank konvensional dengan pengalaman kerja yang sudah lama dan apakah mereka memberikan gaji yang memang sesuailah dengan pekerjaannya. Itu jawabanku karena sekarang bukan kerja itu kita milih-milih tapi kita demi kebutuhan hidup dalam artian aku kerja di mana tempat itu memerlukan aku dan aku di beri gaji yang lumayan sesuai dengan pekerjaan karena yang penting kita kerja dengan cara yang halal tanpa mengambil hak orang lain, tanpa korupsi tanpa fraud (meminta dari nasabah itu ja karena meminta hal-hal itu sudah di larang dalam agama bahkan kerja sekalipun tidak diperbolehkan namanya fraud nanti akan di pecat lo sanksinya). Bukan hanya dalam agama kita aja yang dilarang hal-hal itu di hukum perbankan (peraturan kantor pun sama hal itu). Soalnya kalo masalah pekerjaan kembali dari bank yang menawarkan itu apakah mereka menerima kami di sana dengan gaji yang sesuai dengan pekerjaan itu, intinya itu ja.[71]

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan NH dapat diketahui bahwa untuk pekerjaan NH tidak memilih-milih yang syariah ataupun tidak tetapi NH lebih memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal lain yang diutarakan oleh NH selain kebutuhan hidup dia juga mempertanyakan masalah gaji yang diberikan oleh perbankan syariah apakah sesuai atau tidak dengan pekerjaan yang diberikan. Berkaitan pertanyaan sebelumnya NH menjelaskan bahwa untuk bekerja NH tidak memilih-milih pekerjaan apakah itu syariah atau

[71] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 15 Mei 2016.

tidak, jadi penulis menanyakan pendapat NH terhadap pekerjaan saudara terkait jurusan yang telah di ambil pada saat kuliah?

NH menjawab:

> Aku gak masalah sih dengan pekerjaan yang ku kerjakan dan jurusan ku yang mungkin memang berbeda. Karena jurusan aku dulu gak salah malah menjadi ilmu bagi aku kemudian terutama dalam pekerjaan aku meskipun bukan di bank syariah. Contohnya seperti tak menerima menerima suap, harus jujur, amanah, baik sama orang, itukan juga salah satu kan yang sering dilakukan dan harus di bank syariah. Yang aku pentingkan adalah dimanapun kita bekerja yang penting hal-hal kita kerjakan itu tidak melanggar syariat Islam dan merugikan orang lain, tidak apa-apa. Karena di bank konvensional tempat kami sendiri untuk pembiayaan miras juga enggak dibolehkan kok, sama kan dengan bank syariah, dulu waktu teorinya sepertinya kan bank konvensional boleh miras padahal faktanya enggak kok.[72]

Pernyataan NH di atas menjelaskan bahwa NH mengakui bahwa pekerjaan dengan jurusan memang berbeda, jadi ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan meskipun tidak di bank syariah NH juga menerapkan hal-hal yang dia dapatkan di bangku perkuliahan seperti tidak menerima suap, harus jujur, amanah, baik sama orang, yang terpenting bagi NH adalah dimana pun kita bekerja yang penting hal-hal kita kerjakan itu tidak melanggar syariat Islam dan merugikan orang lain, sama halnya dengan perbankan syariah, di tempat NH bekerja juga dilarang pembiayaan miras (minuman keras). Selanjutnya penulis juga menanyakan apa yang saudara ketahui tentang ekonomi syariah?

NH menjawab :

[72] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 15 Mei 2016.

> Dalam segi ilmu menurut aku, ekonomi syariah adalah sebuah ilmu yang di dalamnya menjelaskan tentang ekonomi dalam hal kegiatan ekonomi (jual beli ataupun transaksi perbankan) yang di dasari syariat Islam (hukum Islam) dimana sudah berlandaskan dan berpedoman kepada Al-Qur'an, hadis serta fatwa-fatwa yang mendukung. Ekonomi syariah tidak mengenal tetang bunga (riba) karena di dalam ekonomi syariah hanya berdasarkan bagi hasil saling keridhoan antara kedua belah pihak baik itu penjual atau pembeli.[73]

Berkaitan dengan jurusan yang NH ambil di bangku perkuliahan penulis juga menanyakan apa yag NH ketahui masalah ekonomi syariah. Dari pernyatakan yang di ungkapkan NH dapat di ketahui bahwa NH telah memahami bahwa ekonomi syariah di dasari pada Al-Qur'an dan hadis rasulullah, ekonomi syariah juga tidak mengenal tentang bunga (riba) di dalam setiap transaksi yang dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut banyak pendapat para ulama yang masih berbeda pendapat masalah keharaman bunga bank. Jadi penulis menanyakan pendapat NH terhadap fatwa yang mengharamkan bunga bank?

NH menjawab:

> Menurut akulah itu kembali kepada setiap masing-masing orang. Dalam menyikapinya jujur ja kita memang cuman bisa lihat dan membaca dari fatwa terus buku-buku tentang haramnya bunga bank di bank konvensional. Tapi ada hal-hal yang kita tidak tahu untuk di bank-bank syariah itu sendiri. Kalo orang yang teliti dan kritis masalah ekonomi. Pasti akan menghitung gimana perhitungan di bank syariah atau bank konvensional. Kalo kita bilang haram bunga bank. Terus gimana banyak kok orang-orang, ustadz yang transaksi di bank konvensional, jadi kembali ke pribadi masing-masing lagi, karena menurutku sesuatu kelebihan itu memang riba tetapi apabila salah satu pihak saling ridha dalam melakukan transaksi dan menerima tu dengan ikhlas bukan artinya riba.[74]

[73] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 15 Mei 2016.

[74] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 15 Mei 2016.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui NH menyatakan bahwa bertransaksi pada bank konvensional itu boleh karena menurutnya sesuatu kelebihan itu memang riba tetapi apabila salah satu pihak saling ridha dalam melakukan transaksi dan menerimanya dengan ikhlas bukan berarti riba. Karena menurut NH pada praktiknya dilapangan masih banyak orang yang beragama Islam melakukan transaksi di bank konvensional. Berkaitan dengan hal tersebut penulis menanyakan pendapat NH terhadap fatwa yang membolehkan bunga bank?

NH menjawab:

> Nah itu fatwa suatu saat berubah-ubah, jadi kadang kita berpatokan pada al-qur'an sendiri yang dimaksud riba tu kan berupa suatu yang dilebihkan, atau contohnya seperti rentenir. Dan yang penting selama kita tidak merugikan orang lain menurutku tidak masalah. Contohnya deh kecil saat seseorang membeli rumah, sementara dia pengajuan kredit di bank syariah ternyata di tolak kredit rumahnya. Apa yang terjadi orang tu berpindahlah ke bank konvensional kan karena di bank tersebut alhamdulillah dia diberikan kredit ko, dan angsurannya pun katanya lebih kecil daripada syariah. Dan itulah kembali ke masing-masing orang lagi, gimana mereka mengaplikasikan dari fatwa dan buku tentang ekonomi. Karena kalo aku bilang teori tentang syariah akan berbeda prakteknya di lapangan.[75]

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui NH menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an dan hadis riba itu haram. Tetapi menurutnya kelebihan itu memang riba tetapi apabila salah satu pihak saling ridha dalam melakukan transaksi dan menerimanya dengan ikhlas bukan berarti riba. NH juga menyatakan bahwa bertransaksi pada bank

[75] *Ibid.*

konvensional lebih mudah dari pada di perbankan syariah. Karena menurutnya teori tentang syariah akan berbeda prakteknya di lapangan.

Apabila dilihat dari pekerjaan orang tua NH hal ini yang melatarbelakangi NH memilih bekerja di bank konvensional. NH berpendapat bahwa sesuatu pekerjaan yang niatnya membantu kedua orang tua adalah suatu kewajiban baginya. Hal tersebut dinyatakan NH berdasarkan wawancara di bawah ini. Apa pekerjaan orang tua ?

NH menjawab:

> Samalah sama KH juga udah tua alasan knpa aku masuk kerja pas aku lulus pikiranku gini dimana pun aku di terima yang penting itu halal yaudah yang pentingkan bantu orang tua itu aja karena orang tua udah tua segala macam ya untuk bantu orang tua selama masih bisa kenapa enggak.[76]

Pada saat penulis menyakan secara mendalam menurut keyakinan yang ada di dalam diri NH apakah bunga bank itu boleh atau haram ? NH menjawab: haram, lalu penulis menanyakan kembali kalo haram kenapa NH ingin bekerja di sana?

NH menjawab:

> Kalo saya nunggu lowongan di bank syariah atau nunggu diterima di bank syariah kan lama. Mending saya memilih bank konvensional yang jelas-jelas menerima saya dan gajinya lumayan. Kalo sekarang gaji itu nomor atu dalam bekerja yang pasti dilihat itu gajinya dulu.[77]

Berdasarkan pernyataan NH dapat diketahui bahwa untuk bekerja NH hanya mementingkan materi semata tanpa mempertimbangkan nilai

[76] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[77] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 25 Mei 2016.

keridhoan dari Allah. Karena pada dasarnya NH telah mengatakan bahwa bunga bank konvensional itu haram. Tetapi dia masih ingin bekerja disana karena gaji yang diberikan lumayan.

b. Subjek II

Nama	: KH
Tempat, Tanggal Lahir	: Muara Tuhup, 04 September 1987
Pendidikan Terakhir	: S1 (Ekonomi Syariah)
Pekerjaan	:Marketing di Bank Mandiri Cabang Palangka Raya

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 14 April 2016 di Mesjid Nurul Islam pada jam 07.00- 08.00 WIB. Fokus permasalahan mengenai motivasi sarjana ekonomi syariah bekerja pada bank konvensional di Palangka Raya, penulis mengawali wawancara dengan menanyakan motivasi, alasan KH kanapa bekerja di bank Mandiri? KH menjawab:

> Masalah kerja di Mandiri itu gak masalah kita kerja kan untuk mencari pengalaman lah, kalau aku kan sudah berkeluarga nih kalau aku kan yang penting buat kerluarga akulah.[78]

Berdasarkan hal yang diutarakan oleh KH dapat diketahui bahwa alasan KH bekerja pada bank konvensional (Bank Mandiri) adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Karena NH sudah menjadi kepala keluarga maka kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga. Jadi dapat diketahui bahwa faktor yang membuat NH

[78] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

bekerja adalah faktor kebutuhan hidup. Selanjutnya penulis menanyakan apa yang disukai dan tidak disukai dari pekerjaan?

KH menjawab:

> Kalo di sukai sih yang pertama, kerja samanya di bank sama temen-temenlah, terus targetnya gak terlalu tinggi kerjaannya gak terlalu rumit, kalo kesusahannya tekanan dari atasanlah tiap bulan atau tahun, tekanannya berupa targetlah kalo kami target 1 bulannya 2 Miliar perorang.[79]

Maksud pernyataan KH untuk kerjasama yang terjalin antar karyawan sudah baik, targetnya memberatkan selain hal yang disukai KH juga menyatakan hal yang tidak disukainya pada pekerjaan yaitu berupa tekanan dari atasan tekanan baginya berupa target yang setiap bulannya harus tercapai. Berkaitan dengan terget kerja penulis menanyakan kembali mengenai terget kerja.

KH menjawab:

> Jadi kalo untuk setiap bulannya alhamdulillah target terus. Semakin tercapai target bahkan bisa 200 % misalnya lebih 2 kali bonusnya. Semakin besar tercapai target semakin besar bonus yang di terima.[80]

Berdasarkan pernyataan yang diutarakan KH bahwa pada bagian marketing setiap tercapai target setiap bulannya yang diberikan oleh perusahaan maka KH akan mendapatkan bonus, semakin besar pencapaian target yang diperoleh maka semakin banyak pula bonus yang di dapatkan karyawan. Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana suasana kerja dan hubungan kerja di tempat anda bekerja?

---

[79] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[80] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 19 April 2016.

KH menjawab:

> Lingkungan kerja, kalau hubungan kerjanya baik sih, berkelompoklah sistemnya kerja sama kalau ada yang bisa, bisa ada yang ngajarinlah satu sama lain.[81]

Kerja sama yang terjalin sangat baik, sehingga apabila ada yang tidak bisa melakukan pekerjaan yang berikan maka yang lain akan turut membantu pekerjaan tersebut sehingga pekerjaan akan lebih mudah dikerjakan secara bersama-sama satu sama lain. penulis juga menanyakan Apabila ada bank syariah yang menawarkan pekerjaan apakah saudara ingin pindah bekerja ke bank syariah?

KH menjawab:

> Kalau aku sih tergantung dari tawarannya tergantung pekerjaannya apa? Kalo kerjaannya bagus sih bisa. kalo masalah gajih sih, tergantung. Yang jelas yang bikin kita nyaman kerja, lingkungan kerja.[82]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa KH akan memilih perkerjaan sesuai dengan apa jenis pekerjaan yang ditawarkan dan lingkungan kerja yang membuatnya nyaman. Berkaitan dengan jurusan yang diambil oleh KH di bangku perkuliahan penulis menanyakan pendapat saudara terhadap pekerjaan saudara terkait jurusan yang telah di ambil pada saat kuliah?

KH menjawab:

---

[81] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[82] *Ibid.*

> Kalo pandangan ku sih bertolak belakanglah kalo di bank konvensionalkan kalo kita bahasanya kan bahasa bunga. Kalo yang di bank syariah itu bagi hasil.[83]

Maksud dari pernyataan KH yaitu KH merasa jurusan yang diambil pada saat kuliah memang tidak sesuai dengan pekerjaannya saat ini. Karena KH berpendapat bahwa di bank konvensional menggunakan sistem bunga yang di dalam Islam disebut riba. Sedangkan yang dipelajarinya selama masa kuliah, bank konvensional itu riba dan hukumnya haram, lalu muncullah bank alternatif yang disebut bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan syariat Islam yaitu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Penulis juga menanyakan apa yang saudara ketahui tentang ekonomi syariah?

KH menjawab:

> Ekonomi syariah menurutku ilmu ekonomi rakyat yang dipahami nilai-nilai Islam yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Ekonomi syariah adalah kebalikan dari ekonomi konvensional, di dalamnya terkandung sistem yang ditawarkan berupa bagi hasil.[84]

KH menyatakan bahwa ekonomi Islam yaitu ekonomi yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Ekonomi Islam menurutnya kebalikan dari ekonomi konvensional, yang mana di dalam perbankan syariah sistem yang ditawarkan merupakan bagi hasil antara kedua belah pihak atau lebih yang bertransaksi. Banyak ulama masih berbeda pendapat tentang pengharaman bunga bank. Selanjutnya

[83] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[84] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 16 Mei 2016.

penulis juga menanyakan mengenai pendapat saudara terhadap fatwa yang mengharamkan bunga bank?

KH menjawab:

> Karena bunga bank itu riba, maka di dalam Islam itu dilarang sesuai dengan firman Allah dan hadis Rasulullah tentang pengharaman riba. Tetapi jika dilihat pada praktiknya saat ini, riba mengacu pada pengambilan tingkat keuntungan yang merugikan nasabah peminjam.[85]

Dari ungkapan KH menyatakan bahwa bunga bank itu riba karena sudah jelas tertulis pada Al-Qur'an dan hadis rasulullah. Akan tetapi pada praktiknya pada perbankan dianggap riba apabila pengambilan keuntungan yang terlalu bersar dan dampaknya merugikan nasabah peminjam menurut KH hal tersebut yang merupakan riba. Berkaitan dengan banyak perbedaan pendapat tentang bunga bank, selain ada fatwa yang mengharamkan bunga bank ada pula yang membolehkan bunga bank. Maka penulis menanyakan pendapat KH terhadap fatwa yang membolehkan bunga bank?

KH menjawab:

> Bila bunga bank itu diambil sebagai biaya administrasi dan secara jelas diberitahukan pihak bank kepada nasabah dan tidak memberatkan nasabah dan bunga yang diambil wajar maka hal tersebut dibolehkan. Tetapi bila bunga yang diambil memberatkan nasabah maka hal tersebut tidak dibolehkan.

Seperti yang diungkapkan KH pada pertanyaan sebelumnya bahwa apabila bunga bank yang diambil sebagai biaya administrasi yang dilakukan perbankan, serta tidak memberatkan nasabah peminjam maka

[85] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 16 Mei 2016.

KH menyatakan hal tersebut boleh. Apabila bunga yang diambil dapat memberatkan nasabah peminjam maka hal tersebut tidak boleh.

Pada saat penulis menyakan secara mendalam menurut keyakinan yang ada di dalam diri KH apakah bunga bank itu boleh atau haram ? KH yang menyatakan bahwa: menurut ku bunga bank haram de ae. Selanjutnya penulis menanyakan kembali kalo haram kenapa KH ingin bekerja di sana?

KH menjawab:

> Saya kan sudah berkeluarga punya anak punya istri, anak sudah mulai sekolah kalo menunggu di terima di bank syariah anak istri saya mau makan apa.[86]

Beralih kepermasalahan lain tetapi masih berkaitan dengan motivasi kerja penulis juga menyakan pekerjaan orang tua KH yang menurut penulis pekerjaan orang tua juga berkaitan dengan hal yang memotivasi seseorang untuk bekerja seperti KH yang menyatakan bahwa karena orang tuanya sudah terlalu tua maka tidak memungkinkan lagi untuk bekerja, KH juga nyatakan bahwa dia juga telah memiliki keluarga sendiri sehingga untuk memenuhi hidupnya beserta keluarga hal tersebutlah yang memotivasinya untuk bekerja pada perbankan konvensional yang di nyatakan KH sebagai berikut:

> Kalo orang tua ku sih sudah gak kerja lagi, tentunya untuk menghidupi diri sendiri dan keluargaku.[87]

---

[86] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 26 Mei 2016.

[87] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

c. Subjek III

Nama : LS

Tempat, Tanggal Lahir : 04 November 1989

Pendidikan Terakhir : S1 (Ekonomi Syariah)

Pekerjaan : Operational back office di BRI

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 14 April 2016 di BRI Cabang Palangka Raya yang beralamat di jalan A. Yani No. 85 Palangka Raya pada jam 08.00-09.00 WIB. Fokus permasalahan mengenai motivasi sarjana ekonomi syariah bekerja pada bank konvensional di Palangka Raya. Pada wawancara awal penulis alasan LS memilih bekerja di bank konvensional ?

LS menjawab:

> Alasan saya memilih bekerja di bank konvensional karena pada saat coba-coba memasukkan lamaran pekerjaan di bank tersebut ternyata saya mendapat panggilan disana. Yang jelas sih karena tidak adanya lapangan pekerjaan lain, dan susahnya untuk mencari lapangan pekerjaan.[88]

Maksud dari LS saat ini banyaknya lulusan sarjana, namun tidak diimbangi dengan lowongan pekerjaan. Kendala yang dihadapi LS untuk mencari pekerjaan yaitu sulitnya untuk mencari lapangan pekerjaan, sehingga pada saat ada salah satu perusahaan menawarkan pekerjaan dan LS mendapatkan panggilan disana maka LS memutuskan untuk memilih bekerja disana. Selanjutnya penulis menanyakan apa yang disukai dan tidak disukai dari pekerjaan?

[88] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

LS menjawab :

> Ketika saya bekerja saya belajar untuk menyukai apapun pekerjaan saya. Dari menyukai itu saya tidak pernah menganggap pekerjaan itu sebagai beban buat saya justru menjadi rutinitas yang membuat saya senang.[89]

Menurut LS apapun pekerjaan yang dimiliki oleh LS, dia menganggap bahwa apapun pekerjaan yang dia miliki saat itu tidak pernah dianggapnya sebagai suatu beban dalam diri tetapi dianggapnya sebagai sebuah rutinitas yang membuat dia senang untuk mengerjakannya. Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan bagaimana suasana kerja dan hubungan kerja di tempat anda bekerja?

LS menjawab:

> Bagi pribadi saya di dalam kantor saya menyenangkan karena banyak rekan yang bisa di ajak bekerjasama dan pimpinan yang mampu mengarahkan bawahan menjadi lebih baik.[90]

Berdasarkan pernyataan LS dapat diketahui bahwa untuk lingkungan kerja LS di bank BRI kerjasama terjalin dengan baik antar karyawan begitu pula pimpinan turut ambil andil dalam kerjasama hingga mempu mengarahkan para karyawan untuk dapat melakukan pekerjaan lebih baik lagi untuk mencapai tujuan yang di inginkan perusahaan. Berkaitan dengan pekerjaan maka penulis menanyakan mengenai target kerja ?

LS menjawab:

> Kalo kami gak ada terget sih soalnya bukan bagian marketing. Paling berusaha bekerja sebaik mungkin ja, serius ngerjain kerjaan

[89] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[90] *Ibid*.

> yang diberikan, dan tepat sudah itu ja. Kalo pekerjaan kami bagus terus kami bisa dapat bonus, kalo lebih 3 tahun sudah bekerjanya bonusnya 2 kali gaji, kalo 2 tahun kerjanya 1 kali gaji.[91]

Berdasarkan pernyataan LS dia menyatakan bahwa untuk bagiannya tidak ada target khusus seperti halnya pada bagian marketing tetapi target untuk LS adalah mengerjakan segala tugasnya sebaik mungkin, serius mengerjakan, dan tepat waktu. Untuk pembagian bonus yang diberikan perusahaan akan diberikan pada karyawan yang telah mengerjakan pekerjaannya dengan bagi sesuai dengan masa kerja, untuk masa kerja 3 tahun akan diberikan bonus 2 kali gajih. Sedangkan untuk karyawan yang masa kerjanya 2 tahun akan mendapatkan bonus 1 kali gaji pertahunnya. Semakin lama karyawan bekerja semakin banyak bonus yang di dapatkannnya. Selanjutnya penulis menanyakan apabila ada bank syariah yang menawarkan pekerjaan apakah LS ingin pindah bekerja ke bank syariah?

LS menjawab:

> Pindah atau tidaknya tentunya tergantung dengan pekerjaan seperti apa yang ditawarkan, jika sekiranya saya mampu dan bisa, mengapa tidak. Tentunya niatan untuk pindah kerja ada untuk mencari sesuatu yang lebih misalnya dengan membuka usaha sendiri yang tentunya sangat di idam-idamkan oleh semua orang.[92]

LS menyatakan dia bersedia untuk pindah asalkan pekerjaan yang ditawarkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Niatan untuk pindah bekerja juga di ungkapkan LS untuk mencari sesuatu yang lebih

---

[91] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 21 April 2016.

[92] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

misalnya dengan membuka usaha sendiri yang tentunya sangat di idam-idamkan oleh semua orang. Penulis juga menanyakan pendapat LS terhadap pekerjaan saudara terkait jurusan yang telah di ambil pada saat kuliah?

LS menjawab :

> Terkadang tidak semua pekerjaan harus sesuai dengan dengan jurusan karena faktanya yang harus diperhatikan ialah kemampuan *soft skill*.[93]

Maksud dari LS yaitu untuk memilih pekerjaan tidak harus sesuai dengan jurusan yang kita ambil di bangku perkuliahan. Karena menurut LS yang perlu diperhatikan adalah kemampuan *soft skill* yang ada pada diri seseorang misalnya bakat, keterampilan yang ada didalam diri seseorang. Penulis juga menanyakan mengenai apa yang LS ketahui tentang perbankan syariah?

LS menjawab:

> Kalo teori pembelajaran kemaren kan ekonomi syariah itu tidak adanya sistem bunga tetapi pake sistem bagi hasil atau pembiayaan mudharabah sedangkan konvensional kan ada sistem bunga yang digunakan.[94]

Jadi, menurut LS ekonomi syariah secara teori yang sudah didapat, tidak mengenal sistem bunga seperti yang diterapkan oleh sistem konvensional yang dimana sistem bunga adalah sistem yang lebih banyak memberatkan pihak nasabah tetapi menggunakan sistem bagi hasil yang menerapkan sistem atas dasar suka sama suka (ta'awun) dan tidak ada

[93] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[94] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 15 Mei 2016.

kelebihan. Ada perbedaan pendapat tentang pelarangan dan pembolehan bunga bank. Jadi penulis menanyakan pendapat LS terhadap fatwa yang mengharamkan bunga bank?

LS menjawab:

> Sebenarnya fatwa itu tujuannya baik, tapi menurutku bunga bank itu ada di setiap bank baik itu bank syariah ataupun bank konvensional. Di syariah bunga bank diganti nama dengan bagi hasil aja. Tapi kinerjanya menurutku cara mengambil keuntungannya sama aja.[95]

Menurut LS fatwa yang mengharamkan bunga bank itu bertujuan baik, namun menurutnya bank syariah dan bank konvensional itu sama-sama menggunakan sistem bunga dalam mengambil keuntungan. Hanya saja di dalam bank syariah menggunakan nama bagi hasil. Terkait fatwa yang mengharamkan bunga bank, ada pula fatwa yang membolehkan bunga bank. Penulis juga menanyakan pendapat LS terhadap fatwa yang membolehkan bunga bank?

LS menjawab:

> Kalonya bunganya kecil dan nasabah tidak meresa dibebani, ya gakpapa menurutku. Dari pada bagi hasil tapi membebani nasabah karena terlalu tinggi. Bila bunga di bank konvensional terlalu tinggi aku mendukung fatwa bank itu haram, tapi kalo bunganya kecil ja dan tidak membebani menurutku boleh ja.[96]

Menurut LS mengenai fatwa yang membolehkan bunga bank itu tergantung pada bunga bank, bagi hasil dan nasabahnya, menurutnya apabila bunga banknya kecil dan nasabah tidak terbebani (suka sama suka) maka hal itu dibolehkan. Sedangkan apabila di bank syariah bagi

[95] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 17 Mei 2016.

[96] *Ibid.*

hasilnya membebani nasabah maka hal itu yang seharusnya tidak diperbolehkan. Namun, apabila bunga pada bank konvensional besar dan membebani nasabah, maka menurut LS setuju untuk diharamkan.

Pada saat penulis menyakan secara mendalam menurut keyakinan yang ada di dalam diri LS apakah bunga bank itu boleh atau haram ? LS menjawab: Namanya bunga bank haram itu riba, dan kalaupun kita nyimpan uang di bank konvensional ya niatnya mungkin menyimpan uang. Selanjutnya penulis menanyakan kembali kalo haram kenapa LS ingin bekerja di sana? LS menjawab: Ya sudah rezekinya disitu, coba dimana-mana dapatnya disitu.[97]

Berkaitan dengan judul yang diangkat penulis menanyakan pekerjaan orang tua juga berkaitan dengan hal yang memotivasi seseorang untuk bekerja seperti LS untuk membantu kebutuhan keluarga. jadi penulis menanyakan pekerjaan orang tua LS ?

LS menjawab:

> Ayah pekerjaan swasta sebagai pekerja bangunan, ibu pekerjaannya sebagai IRT (ibu rumah tangga), adik ada 5 yang masih bersekolah ada 4.[98]

[97] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 26 Mei 2016.

[98] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

2. Pandangan Islam tentang Sarjana Ekonomi Syariah Bekerja Pada Bank Konvensional

Beberapa ulama mengutarakan pendapatnya terkait masalah seseorang yang bekerja pada bank konvensional yang menggunakan sistem bunga yang di dalam Islam disebut dengan riba. Masih banyak perbedaan pendapat tentang pengharaman bunga pada bank konvensional yaitu sebagai berikut:

a. Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin berpendapat bekerja pada bank ribawi hukumnya haram, karena termasuk dalam kategori ta'awun atas transaksi riba, dan jika dimasukkan dalam hal ta'awun atas riba, maka termasuk dalam kategori orang-orang yang dilaknat, sebagaimana telah dituangkan dalam sebuah hadis dari Nabi:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang memakan riba, memberi makan riba (orang yang memberi riba kepada pihak yang mengambil riba), juru tulisnya, dan dua saksinya. Beliau mengatakan: Mereka itu sama." (HR. Muslim no. 2995, kitab al-Masaqqah)

Dan jika tidak dikategorikan ke dalam bab ta'awun dalam aktifitas riba, maka sesungguhnya dia ridha dengan pekerjaan tersebut dan menetapkan baginya akan kebolehannya. Dan hukumnya tidak dibolehkan untuk bekerja pada bank ribawi, dan dibolehkan untuk menyimpan uang pada mereka dalam kondisi darurat jika kita tidak memperoleh keamanan terhadap uang kita kecuali dengan menyimpan

pada bank tersebut, akan tetapi dengan syarat tidak mengambil bunga yang timbul, karena mengambil harta riba haram hukumnya.[99]

b. M. Quraish Shihab juga berpendapat melalui bukunya yang berjudul Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, beliau mengatakan para ulama bahkan kaum muslimin, sepakat tentang keharaman riba, karena dalam Al-Qur'an hal tersebut disebutkan secara jelas dan pasti. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S Al-Baqarah (2):275). Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang definisinya sehingga mereka pun berbeda pendapat tentang praktiknya perbankan konvensional, khususnya menyangkut bunga bank. Karena itu, ada ulama yang membolehkannya dengan alasan bukan riba, dan ada juga yang menilainya riba. Jika anda berpendapat bahwa bank tempat anda bekerja melakukan transaksi atas dasar riba, kemudian hati dan pikiran anda cenderung mengharamkan secara mutlak, maka dalam hal ini bekerja dan membantu terselenggaranya praktik riba itu apapun bentuknya adalah haram. Sebagaimana sabda Rasulullah yang juga di ungkapkan Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui sahabat beliau Abu Juhaifah, "*Allah mengutuk pemakan riba dan pemberinya, penulisnya serta kedua saksinya*".[100]

---

[99] Kumpulan Ulama', *Tanya Jawab Lengkap Permasalahan Jual Beli*, Cet I, Jakarta : Pustaka As-Sunnah, 2008, hal. 169.

[100] M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 640.

Karena itu, jika bank tempat anda bekerja hanya menawarkan jasa atau dasar riba itu saja, maka tentu saja keterlibatan anda bekerja disana juga dinilai haram. Akan tetapi, kalau hati anada masih ragu tentang hukumnya karena perbedaan pendapat para ulama maka dalam keadaan semacam itupun sebaiknya anda mencari tempat kerja lain, kecuali jika anda tidak mendapatkan tempat kerja lain yang dapat menutupi kebutuhan hidup danda dan keluarga.

Bila bank tempat anda bekerja hanya menawarkan jasa atas dasar riba. Akan tetapi bila ada jasa lain yang ditawarkannya dan jasa tersebut tidak haram. Percampuran uang halal dan haram ini membuka peluang untuk dibenarkannya bekerja di sana, apalagi jika uang tersebut tidak dapat dipisahkan. Kepada mantan Mufti Mesir, Syaikh Jad al-Haq, pernah diajukan pertanyaan serupa. Setelah mengutip kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh ulama mazhab Hanafi dan sementara ulama Syafi'i, beliau berkesimpulan bahwa apabila aktifitas satu bank bercampur antara yang halal dan yang haram, maka dalam keadaan ini, tidak ada halangan untuk bekerja di sana. Demikian pendapat beliau dalam bukunya, *Buhuts wa Fatawa Islamiyyah Fi Qadhaya Mu'ashirah*.[101]

c. Ayatullah al-Uzhma Ali Khamenei juga mengutarakan pendapatnya terkait bekerja di bank konvensional beliau berpendapat pada dasarnya melakukan tugas tersebut tidak bermasalah namun bekerja pada bagian

[101] M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*,...hal. 641.

transaksi riba tidaklah diperbolehkan. Orang yang bekerja di tempat tersebut tidak berhak untuk menerima gaji dan mempergunakannya.[102]

d. Yusuf Al-Qardhawi juga berpendapat tentang seseorang yang bekerja pada bank kovensional beliau mengatakan sistem ekonomi Islam berdiri di atas dasar perjuangan memerangi riba. Islam memandang riba sebagai salah satu dosa besar yang melenyapkan keberkahan dari individu maupun dari masyarakat. Kecuali itu juga mengandung bencana dunia dan akhirat. Hal itu di nash-kan oleh kitabullah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dan mengenai seluruh umat Islam sepakat bulat. Seperi firman Allah :[103]

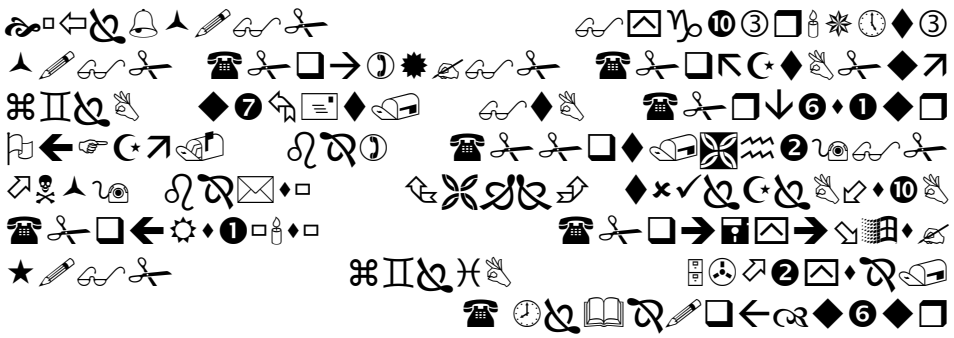

Artinya: Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut), jika kalian benar-benar beriman. Bila kalian tidak (mau) melakukannya maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya manyatakan perang terhadap kalian (Q.S Al-Baqarah : 278-279)

Agama Islam, baik ketetapan syariatnya maupun pengarahannya selalu memerintahkan pemeluknya supaya menentang maksiat (kedurhakaan terhadap Allah). Jika tidak sanggup menentang dengan tangan, sekurang-kurangnya dia menentang dengan ucapan dan

[102] Ayatullah Al-Uzhma Ali Khamenei , *Fatwa-fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*, t.tp: Al-Huda, 2008, hal. 415.

[103] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*, Cet IV, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, hal. 773.

perbuatan, yakni menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Konsekuensi dari semuanya itu Islam mengharamkan segala bentuk kerjasama dengan saling bantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Orang yang membantu perbuatan maksiat dipandang sebagai mitra (sekutu) pelakunya, baik bantuan yang diberikannya berupa materiil maupun moril, perbuatan ataupun ucapan. Mengenai riba Jabir bin ‘Abdullah r.a meriwayatkan bahwasanya: [104]

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat orang yang memakan riba, memberi makan riba (orang yang memberi riba kepada pihak yang mengambil riba), juru tulisnya, dan dua saksinya. Beliau mengatakan: Mereka itu sama.” (HR. Muslim no. 2995, kitab al-Masaqqah)

Hadis tersebut yang tentunya dirasa amat meresahkan meraka orang-orang yang beriman yang bekerja di bank-bank atau perusahaan yang tugas pekerjaannya sehari-hari berkaitan dengan pencatatan, penulisan, perhitungan riba. Namun, masalah riba tidaklah bergantung pada pegawai bank atau pada penulis atau pencatat riba di sebuah perusahaan, tetapi di dalam cakupan tata perekonomian kita dan lembaga-lembaga keuangan kita, hingga sermuanya itu merupakan bala cobaan yang bersifat umum. Yaitu sebagaimana yang dicanangkan Rasulullah SAW:[105]

لِيَأْ تِيَنَّ عَلَى ا لنَّا سِ رِ فَا قٌ لاَيَبْقَى مِنْهُمْ اَ حدٌ إِلاَّ آ كِلَ الرِّ بَا فَمَنْ لَمْ يأ كُلْهُ أَصَا بَهُ مِنْ غُبَا

[104] *Ibid*, hal. 774.
[105] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*,...hal. 776.

Artinya: Akan datanglah suatu zaman di mana tidak seorang pun yang tidak (turut) makan riba. Orang yang tidak makan riba dia akan terkena debunya. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Keadaan seperti ini tidak akan berubah atau berkurang hanya karena seseorang pegawai bank atau perusahaan serupa menolak melakukan pekerjaan yang telah menjadi tugasnya. Keadaan demikian hanya dapat berubah apabila rakyat sebagai pihak yang paling menetukan tidak menghendaki tata perekonomian yang dicangkok dari kapitalisme liberal, kamudian sedikit demi sedikit serta setapak demi setapak berusaha mengubahnya agar tidak sampai terjadi guncangan ekonomi yang membahayakan kehidupan negara dan umat. Proses pengharaman riba pada dasarnya sama dengan proses pengharaman khamar (minuman keras) dan lain-lain, yakni tahap demi tahap. Yang terpokok dan terpenting adalah niat dan kehendak. Bila tekad telah menjadi bulat dan kuat tentu akan dapat temukan jalan. Setiap muslim harus merasa terpanggil untuk bekerja dengan hati, ucapan dan kemampuan berusaha mengenbangkan tata perekonomian negerinya dengan melakukan cara-cara yang sah, agar selangkah demi selangkah menjadi sejalan dan selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Jalan ke arah itu tidak terlampau jauh, sebab menurut kenyataan di dunia kita terdapat beratus-ratus juta umat manusia yang kehidupan ekonominya tidak menempuh jalan riba. Seandainya kita melarang tiap muslim bekerja di bank-bank atau perusahaan-perusahaan yang serupa dengan itu, pekerjaan-pekerjaan itu pasti akan dikuasai oleh orang-orang bukan muslim, seperti orang-orang

yahudi atau lain-lain. dan itu pasti akan lebih memberatkan Islam dan kaum muslimin.[106]

Sebelum kami mengakhiri fatwa ini tak lupa kami kemukakan soal yang oleh para ulama fiqh lazim disebut "keadaan darurat". Yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan penghidupan dan kebutuhan yang sangat mendesak. Keadaan darurat demikian itulah yang memaksa seseorang menerima pekerjaan di bank sebagai mata pencahariaan. Mengenai keadaan seperti itu Allah SWT telah berfirman:[107]

Artinya: Akan tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa, ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tak ada dosa baginya. Sungguhlah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Baqarah:173)[108]

D. Analisis Data

1. Motivasi Sarjana Ekonomi Syariah Bekerja Pada Bank Konvensional

Ada berbagai hal yang mendorong seseorang untuk bekerja. Menurut Burhanuddin Yusuf dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Keuangan Syariah yang mengatakan "untuk motivasi kerja setiap individu memiliki proses yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

a. Apabila dalam diri manusia itu timbul suatu kebutuhan tertentu dimana kebutuhan tersebut belum terpenuhi, maka akan menyebabkan lahirnya dorongan untuk berusaha melakukan kegiatan.
b. Apabila kebutuhan belum terpenuhi, maka seseorang kemudian akan mencari jalan bagaimana caranya untuk memenuhi keinginannya.

---

[106]Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*,... hal. 777.
[107] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*,... hal. 777.
[108] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*,...hal. 42.

c. Untuk mencapai tujuan prestasi yang diharapkan, maka seseorang harus didukung oleh kemampuan, keterampilan maupun pengalaman dalam memenuhi segala kebutuhannya.
d. Melakukan evaluasi prestasi secara formal tentang keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dilakukan secara bertahap.
e. Seseorang akan bekerja lebih baik apabila mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan dihargai dan diberikan suatu imbalan atau ganjaran.
f. Dari gaji atau imbalan yang diterima kemudian seseorang tersebut dapat mempertimbangkan seberapa besar kebutuhan yang bisa terpenuhi dari gaji atau imbalan yang mereka terima.[109]

Proses seseorang termotivasi berdasarkan pada kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap diri individu. Karena kebutuhan setiap individu berbeda-beda. Adanya kebutuhan pada manusia ini menimbulkan dorongan dalam diri manusia untuk bertindak mencapai keinginan atas kebutuahnnya itu. Dorongan ini dalam istilah psikologi dan management kepegawaian dikenal sebagai motif (sering disebut juga motivasi).[110] Dalam hal menganalisis penulis lebih condong menggunakan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tentang Hierarki teori kebutuhan, karena teori Maslow ini adalah teori motivasi yang pertama kali muncul dan teori motivasi lainnya adalah bentuk pengembangan dari teori Abraham Maslow itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 3 subjek penelitian, ditemukan beberapa poin yang berkaitan dengan motivasi kerja para karyawan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

---

[109] Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*,...hal. 264-265.

[110] A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawian*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983, hal. 81.

1) Kebutuhan secara Fisiologis

Seseorang yang bekerja tentunya menginginkan suatu imbalan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Apabila seseorang yang diberikan imbalan sedikit dengan pekerjaan yang banyak maka hal tersebut bisa membuat seseorang tidak menyukai pekerjaannya dan bahkan berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut berbanding terbalik apabila gaji yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, gaji merupakan hal yang sangat mendasar dalam pengambilan keputusan seseorang untuk bertahan atau berhenti bekerja. Berikut pernyataan subjek NH berikut ini:

> Kalau aku sih yang pertama kenapa jadi kerja yang pastinya satu kita tuh kerja gak milih-milih bukan berarti kita jurusan syariah harus kerja di syariah yang kedua kita kan anak ekonomi dalam artian kita kan lulusan S1 kok gak keja kayanya gak masuk akal dalam artian yang ketiga yang pastinya tadi bantu orang tua yang paling utama kenapa jadi kerja di terima yasudah syukur yang penting alhamdulillah kerja yang penting halal gak ngambil punya orang.[111]

Pentingnya kebutuhan fisiologis juga di jelaskan oleh subjek KH: Kalo aku kan kerja untuk memenuhi kebutuhan apalagi aku kan sudah mempunyai keluarga sendiri ya untuk memberi nafkah keluarga ku lah.[112] Berdasarkan pernyataan NH dapat diketahui bahwa faktor kebutuhan fisiologis memang berpengaruh karena untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu meringankan beban orang tua. Sama halnya dengan NH, KH juga menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis

[111] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[112] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

merupakan hal yang peting karena ada kebutuhan keluarga yang wajib di penuhi, jadi gaji yang diperoleh diperhitungkan berdasarkan besar atau kecilnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Jadi dapat diketahui bahwa kebutuhan fisiologis memang memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Karena kebutuhan hidup sekarang ini semakin lama semakin meningkat. Setiap individu di tuntut untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup baik itu primer, sekunder maupun tersier. Terutama kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi di dalam hidup, kebutuhan primer juga merupakan kebutuhan yang dasar di dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka hal tersebut termasuk ke dalam teori Hierarki Teori Kebutuhan (*Hierarchical of Needs Thry*) oleh Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan yang paling kuat di antara kebutuhan lain. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan makanan, minum, tempat berteduh. Memang di antara

sekian banyak kebutuhan fisik, makanan adalah hal yang utama, baru menyusul pakaian, perumahan, dan sebagainya.[113]

Begitu pula dalam teori ERG menyebutkan ada tiga kategori kebutuhan individu. Salah satunya eksistensi (*existence*) yaitu kebutuhan eksistensi untuk bertahan hidup, kebutuhan fisik. Yang merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan untuk mendorong karyawan untuk giat dalam bekerja. Bahwa di dalam teori ERG menyatakan pula bahwa gaji merupakan salah satu hal yang mendorong karyawan bekerja pada suatu perusahaan.[114]

Sedangkan di dalam teori motivasi dua faktor Herzberg menyatakan bahwa gaji termasuk ke dalam faktor-faktor hygiene. Jika tidak tersedia faktor ini menyebabkan para pegawai merasa sangat tidak puas. Sifatnya ekstrisik, berada diluar diri. Teori Herzberg sebenarnya mematahkan anggapan sementara pimpinan bahwa persoalan semangat kerja para karyawan itu dapat diatasi dengan pemberian upah dan gaji yang tinggi, insentif yang besar dan memperbaiki kondisi tempat kerja. Pemecahan ini tidak banyak menguntungkan, karena hal-hal tersebut tidak memotivasi karyawan, dan hal itu juga tidak bisa menolong management. Adapun yang dapat membengkitkan semangat kerja seperti dikatakan Herzberg adalah motivator. Faktor ini terdiri atas faktor

---

[113] Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003, hal. 274.

[114] Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Teori Ke Praktik*,...hal. 844.

keberhasilan, penghargaan, faktor pekerjaan itu sendiri, rasa tanggungjawab, dan faktor peningkatan.[115]

Jadi menurut penulis dapat di simpulkan berdasarkan pemaparan data di atas sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Abraham Maslow, teori ERG bahwa gaji dapat memotivasi seorang karyawan bekerja pada suatu perusahaan. Gaji juga merupakan faktor pendorong seseorang betahan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat. Faktor utama seseorang bekerja adalah gaji, karena setiap seseorang bekerja hal utama yang mereka perhatikan adalah gaji.

Berbeda dengan teori motivasi dua faktor Herzberg menyatakan bahwa gaji termasuk ke dalam yang apabila tidak tersedia akan menimbulkan sangat tidak puas. Teori Herzberg mematahkan anggapan bahwa gaji termasuk hal yang membuat seseorang semangat untuk bekerja. Tetapi yang dapat membengkitkan semangat kerja seperti dikatakan Herzberg adalah motivator yang terdiri atas faktor keberhasilan, penghargaan, faktor pekerjaan itu sendiri, rasa tanggungjawab, dan faktor peningkatan.

[115] Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Teori Ke Praktik*,...hal. 225.

2) Kebutuhan sosial

Manusia pada hakikatnya berperan ganda yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial[116]. Oleh karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri mereka saling membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya dalam dunia kerja, manusia dituntut untuk dapat berekerja sama dengan karyawan lain karena kerjasama yang baik akan mempengaruhi hasil yang nantinya akan didapatkan didalam perusahaan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap kinerja yang di hasilkan para karyawan. Hubungan yang terjalin baik pun antar karyawan juga di nyatakan dalam wawancara subjek penelitian KH menyatakan:

> Kalau aku sih tergantung dari tawarannya tergantung pekerjaannya apa? Kalo kerjaannya bagus sih bisa. kalo masalah gajih sih, tergantung. Yang jelas yang bikin kita nyaman kerja, lingkungan kerja. Lingkungan kerja, kalau hubungan kerjanya baik sih, berkelompoklah sistemnya kerja sama kalau ada yang bisa, bisa ada yang ngajarinlah satu sama lain.[117]

Lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap subjek NH menyatakan:

> Suasananya asik, nyaman, hubungan kerjasama rata kok, enaklah. Kekeluargaan juga malah. Kalo udah acara kantor semua di libatkan kok. Kalau orang pikir di bank Mandiri itu gak ada cara keagamaan, kami di Bank Mandiri ada melakukan cara keagamaan setiap satu bulan sekali, entah itu nasrani maupun Muslim. Hampir sama jiwa sosialnya.

---

[116] Banyak faktor yang mendorong manusia secara individual mambutuhkan dirinya sebagai makhluk sosial sehingga terbentuk interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia sejak lahir sampai masuk liang kubur selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Karena manusia memang tidak bisa terlepas dari hubungan dengan orang lain. Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet I, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 43.

[117] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

Subjek LS juga menyatakan: “Bagi pribadi saya di dalam kantor saya menyenangkan karena banyak rekan yang bisa di ajak bekerjasama dan pimpinan yang mampu mengarahkan bawahan menjadi lebih baik.”[118]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut ke 3 subjek di dalam penelitian ini NH, KH, LS. Dapat ditahui bahwa faktor sosial memang berpengaruh terhadap kinerja yang di hasilkan suatu karyawan. Lingkungan kerja yang baik merupakan salah satu motivasi seseorang dalam bekerja di suatu perusahaan. Kerjasama yang baik merupakan salah satu yang membuat motivasi meningkat dan tentunya akan membangun rasa saling percaya antar karyawan.

Menurut penulis dari hasil pemaparan data tersebut termasuk kedalam Abraham Maslow yaitu kebutuhan sosial yeng meliputi rasa setia kawan, kerjasama di dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Yang mana faktor yang penting dalam suatu pekerjaan adalah kerja sama yang dijalin antar karyawan. Karena dengan adanya kerjasama yang baik akan membuat komunikasi antar karyawan akan semakin lebih lancar. Hal ini akan meningkatkan profesionalitas kerja dalam suatu perusahaan.[119]

Sejalan dengan hal tersebut menurut teori ERG tentang kebutuhan keterhubungan adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain yang bermanfaat bagi keluarga, sahabat, atasan, keanggotaan di dalam

---

[118] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[119] Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologis, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian,*...hal. 680.

masyarakat.[120] Menurut penulis masuk kedalam kebutuhan sosial yang di kemukakan oleh Abraham Maslow. Karena hal ini saling terkait masalah kerjasama yang di lakukan antar karyawan, karyawan dengan pimpinan.[121] Begitu pula menurut *McClelland Theory of Needs* yang menyebutkan bahwa kerjasama termasuk kedalam kebutuhan untuk berafiliasi (*Needs for affiliation*); Orang yang memiliki kebutuhan seperti ini tentu mereka memiliki motivasi untuk persahabatan, menanggung dan bekerjasama daripada sebagai ajang kompetisi di dalam suatu organisasi. Termasuk di dalam hal pengertian satu dengan lainnya.[122]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan teori yang dikemukakan oleh abraham maslow, teori ERG dan *McClelland Theory of Needs* bahwa kerjasama yang terjalin dengan baik di lingkungan kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja karyawan. Dengan kerjasama yang baik pula akan berpengaruh terhadap hasil yang nantinya akan di peroleh perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan itu sendiri. Kerjasama yang baik pula akan mempererat hubungan antar karyawan sehingga karyawan akan semakin kompak dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang di berikan perusahaan.

---

[120] Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Teori Ke Praktik,*...hal. 844.

[121] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,*...hal. 78.

[122] Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik,*...hal.842.

3) Penghargaan

Pekerjaan yang dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik juga. Penghargaan bisa didapatkan karyawan apabila dia bisa melakukan pekerjaannya secara optimal. Salah satunya bonus[123], bonus bisa di dapatkan oleh karyawan apabila dia telah melakukan pekerjaannya sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan. Bonus yang di berikan oleh perusahaan tentunya berbeda-beda sesuai dengan kebijakan yang ada di perusahaan tersebut. Bonus juga merupakan salah satu pendorong karyawan agar giat bekerja sesuai dengan apa yang menjadi tujuan perusahaan tersebut sama halnya yang dinyatakan oleh NH:

> "Gini kalo dapat nasabah yang disetujui 30 paling enggak harus ada kartu. Hitungan bonusnya ya apabila aprove 30 dan kartu barunya 15 baru dapat bonus. Dan bonusnya tergantung jenis kartu."[124]

Berbeda pula dengan KH yang menyatakan: "Semakin tercapai target bahkan bisa 200 % misalnya lebih 2 kali bonusnya. Semakin besar tercapai target semakin besar bonus yang di terima."[125] LS juga menyatakan: "Kalo lebih 3 tahun sudah bekerjanya bonusnya 2 kali gaji, kalo 2 tahun kerjanya 1 kali gaji."[126]

---

[123] Bonus: 1 upah tambahan di luar gaji atau upah sebagai hadiah atau perangsang ; gaji, upah ekstra yang dibayarkan kepada karyawan; gratifikasi; insentif; 2 halaman atau artikel tambahan (pada majalah, koran). Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 163.

[124] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 19 April 2016.

[125] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 21 April 2016.

[126] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 19 April 2016.

Berdasarkan hasil pemaparan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pegawai yang dapat menunjukkan hasil pekerjaannya mendapat penghargaan yang baik dari pimpinan. Apabila karyawan telah memenuhi persyaratan seperti yang diutarakan oleh 3 subjek penelitian maka mereka akan mendapatkan bonus yang di berikan oleh pimpinan. Bonus juga merupakan hal yang dapat mendorong seseorang untuk dapat memaksimalkan kerjanya. Bonus (penghargaan) merupakan hal yang mendorong karyawan untuk dapat bekerja dengan baik sesuai dengan keingin dari perusahaan. Bukan hanya bonus karyawan pun bisa mendapat usulan promosi jabatan dengan telah memperlihatkan kinerjanya dengan baik dan telah memenuhi persyaratan.

Kebutuhan penghargaan juga terdapat di dalam teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi kerja, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb. Karyawan akan merasa nyaman bekerja pada suatu perusahaan apabila setiap pekerjaan yang dikerjakannya di hargai oleh pimpinan. Abraham Maslow juga menyatakan penghargaan yang di berikan perusahaan kepada karyawan karena prestasi kerja[127] akan membuat karyawan termotivasi dalam

[127] Pertasi kerja mengandung beberapa pengertian, menurut prabowo mengemukakan bahwa prestasi lebih merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang untuk mengetahui sejauh mana seseorang mancapai prestasi aynag diukur dan dinilai. Suryabrata, mengatakan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan suatu kegiatan. Lawler mendefinisan prestasi kerja sebagai suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan secara efisien dan efektif. Hasibuan mengatakan bahwa prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, serta waktu. Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan prestasi kerja adalah pencapaian hasil kerja yang telah di

bekerja serta membuat karyawan semangat dalam meningkatan kinerjanya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Ada hubungan yang kuat antara kinerja dan prestasi kerja, sebgaimana yang di ungkapkan Erwin, Peter dan Yeni dan yang di kutip oleh Irham Fahmi dalam bukunya Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi, Erwin menyatakan bahwa "kinerja adalah prestasi kerja." Peter dan Yeni Salim juga mengatakan bahwa "Prestasi kerja merupakan hasil kerja yang diperoleh dari melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang."[128]

Begitu pula menurut Herzberg yang mengatakan bahwa untuk dapat membangkitkan semangat kerja faktor tersebut terdiri dari faktor keberhasilan, penghargaan, faktor pekerjaan itu sendiri, rasa tanggung jawab, dan faktor peningkatan.[129] Menurut penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Herzberg, kedua teori tersebut menyatakan bahwa penghargaan yang di berikan oleh pimpinan kepada karyawan yang berprestasi akan membuat karyawan termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya dan semangat kerja diperusahaan. Selain itu penghargaan yang diberikan kepada karyawan yang berprestasi juga dapat menimbulkan rasa dihargai oleh pimpinan sehingga karyawan selalu ingin meningkatkan kinerjanya.

---

kerjakan secara sungguh-sungguh yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan kecakapan keahlian, serta kesungguhan seseorang. Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hal. 199.

[128] Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi,*...hal. 6.

[129] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*,...hal. 225.

4) Aktualisasi diri

Begitu pula KH menyatakan : "Target kami besar dalam satu bulan target kami 2 Miliar. Jadi untuk setiap bulannya alhamdulillah target terus."[130] Sama halnya dengan NH : "Kalo aku paling enggak 50 nasabah harus, tapi kalo mau sampe 70 tiap bulannya. Aku alhamdulillah terget ja.[131] Untuk bagian marketing selalu ada terget yang harus di capai. Target tersebut sudah di tetapkan oleh masing-masing perusahaan. Disini karyawan perbulannya dituntun untuk memenuhi target yang diberikan oleh perusahaan. Begitu pula LS mengutarakan: "Kalo kami gak ada terget sih soalnya bukan bagian marketing. Paling berusaha bekerja sebaik mungkin ja, dan serius ngerjain kerjaan yang diberikan sudah itu ja."[132]

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh 3 subjek penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa karyawan yang bekerja di suatu perusahaan di dorong untuk memaksimalkan potensi yang di miliki oleh karyawan. Menurut teori Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan aktualitas diri antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.[133] Tentang aktualisasi diri juga dinyatakan dalam teori kebutuhan Herzberg yang mengatakan bahwa yang dapat

[130] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[131] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 19 April 2016.

[132] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 21 April 2016.

[133] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 78.

membengkitkan semangat kerja itu disebut motivator. Yang mana faktor ini juga mencakup peningkatan, dapat diartikan peningkatan disini yaitu peningkatan kinerja suatu karyawan dengan cara menigkatkan potensi-potensi yang ada didalam diri setiap karyawan sehingga dapat mengerjakan apa yang diingin perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan baik. Faktor ini menimbulkan kepuasan yang menyangkut serangkaian kondisi intrinsik untuk dapat meningkatkan potensi diri dan memiliki kesempatan untuk maju.[134]

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Herzberg bahwa kebutuhan aktualisasi diri memang diperlukan dalam meningkatkan semangat kerja karyawan dengan cara meningkatkan potensi-potensi yang ada di dalam diri sehingga membantu perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara umum motivasi kerja memang berdasarkan pada beberapa aspek seperti Fisiologis, sosial, penghargaan, aktualisasi diri. Semua itu hanya berdasarkan pada kebutuhan duniawi saja. Akan tetapi yang harus kita ingat, dalam memenuhi kebutuhan hidup kita harus menyeimbangkan kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Dalam pandangan Islam terhadap motivasi kerja karyawan bukan hanya terbatas pada kebutuhan duniawi saja, tetapi ada kebutuhan spiritual yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu kebutuhan ibadah ritual dan ibadah sosial. Seseorang termotivasi bekerja agar dapat beribadah

[134] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, ...hal. 225.

ritual secara sempurna, bahkan melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu haji. Selain motivasi kesempurnaan ibadah ritual, seseorang yang bekerja juga di karenakan motivasi agar dapat melaksanakan ibadah dalam bentuk sosial seperti, zakat, infak, sedekah, dan juga wakaf. Seseorang yang bekerja hanya mencukupi kebutuhan untuk istri, anak dan keluarga karena memberi nafkah kepada mereka akan dihitung sebagai pahala sekalipun itu merupakan kewajiban.[135]

Selain itu seorang muslim juga di anjurkan melakukan sesuatu dengan prestasi yang terbaik, bukan hanya bagi dirinya tetapi juga terbaik bagi orang lain. Karena hal ini menjadi ukuran pribadi yang unggul sebagaimana dalam hadis berikut:

حَدَّ ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالاَحَدَّ ثَنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ إِدْ رِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّا نَ عَنْ ٱلأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْ مِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْ مِنِالضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَا بَكَ شَيْ ءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْأَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَاوَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَا ءَ فَعَلَ فَإِ نَّ تَفْتَحُ عَمَلَ الشّيْطَا نِ

Artinya: "Mukmin yang kaut lebih baik dan lebih dicintai dari pada mukmin yang lemah dan dalam segala hal selalu mengerjakan yang baik, raihlah apa yang dapat memberi manfaat bagimu, dan mintalah pertolongan pada Allah, jangan lemah! Kalau engkau tertimpa sesuatu maka jangan berkata: "kalau akau berbuat begini, pasi begini dan begitu, "tetapi katakanlah: "Allah SWT telah menentukan dan menghendaki aku."berandai-andai itu adalah perbuatan setan." (HR. Muslim, matan lain: Ibnu Majah 726, Ahmad 8436, 8473)

[135] Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Cet III, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hal. 191.

Hadis tersebut memiliki arti bahwa seorang mukmin dianjurkan menjadi pribadi yang kuat dan unggul dengan cara:[136]

a) Memperkuat keimanan

Keimanan seseorang akan membawa pada kamuliaan baik di dunia maupun diakhirat. Juka kualitas keimanannya kuat dan selalu diikuti dengan selalu melakukan amal sholeh maka ia akan merndapat manisnya iman. Kuat lemahnya iman seseorang akan dilihat dari prilakunya. Misalnya selalu tegar, tidak mudah putus harapan, bekerja keras, berdoa memohon kepada Allah dan berserah diri.

b) Menggali kemampuan

Seorang mukmin diwajibkan bekerja dengan baik agar menjadi kategori orang kuat dalam berbagai hal, baik dalam keimanan, kejiwaaan, keilmuan. Kalau sudah memiliki kekuatan tersebut maka mereka akan menjadi orang unggul. Orang yang unggul akan menghasilkan prestasi-prestasi dalam hidupnya. Prestasi tersebut dapat dilihat dari kualitas kerja yang dilakukan seseorang dengan baik.

c) Memperbanyak perbuatan yang bermanfaat

Dalam bekerja seorang muslim dianjurkan meraih prestasi yang terbaik dan bermanfaat, tidak boleh hanya berandai-andai, dan tidak boleh hanya merencanakan tetapi tidak melaksanakannya.

Dapat disimpulkan bahwa etos kerja yang tinggi akan terwujud jika seseorang bekerja dengan penuh semangat/ dorongan-dorongan di samping

[136] Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*,...hal. 197.

ability. Dorongan itu berupa dorongan ibadah, ekonomi, dan bermanfaat bagi orang lain.[137]

2. Pandangan Islam tentang Sarjana Ekonomi Syariah Bekerja Pada Bank Konvensional

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 3 subjek penelitian, ditemukan hasil berkaitan dengan pandangan Islam tentang sarjana ekonomi syariah bekerja pada bank konvensional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. NH

Pada saat penulis menyakan secara mendalam menurut keyakinan yang ada di dalam diri NH apakah bunga bank itu boleh atau haram ? NH menjawab: haram, lalu penulis menanyakan kembali kalo haram kenapa NH ingin bekerja di sana? Kalo saya nunggu lowongan di bank syariah atau nunggu diterima di bank syariah kan lama. Mending saya memilih bank konvensional yang jelas-jelas menerima saya dan gajihnya lumayan. Kalo sekarang gaji itu nomor satu dalam bekerja yang pasti dilihat itu gajinya dulu.[138] Pada saat penulis mengajukan pertanyaan, apabila ada bank syariah yang menawarkan pekerjaan apakah saudara ingin pindah bekerja ke bank syariah?

NH menjawab:

> Misalnya aku masukin berkas ke bank syariah apakah mereka nerima aku yang pernah bekerja di bank konvensional dengan pengalaman kerja yang sudah lama dan apakah mereka

[137] Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*,...hal. 198.

[138] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 25 Mei 2016.

> memberikan gaji yang memang sesuailah dengan pekerjaannya. Itu jawabanku karena sekarang bukan kerja itu kita milih-milih tapi kita demi kebutuhan hidup dalam artian aku kerja di mana tempat itu memerlukan aku dan aku di beri gaji yang lumayan sesuai dengan pekerjaan karena yang penting kita kerja dengan cara yang halal tanpa mengambil hak orang lain, tanpa korupsi tanpa fraud (meminta dari nasabah itu ja karena meminta hal-hal itu sudah di larang dalam agama bahkan kerja sekalipun tidak diperbolehkan namanya fraud nanti akan di pecat lo sanksinya). Bukan hanya dalam agama kita aja yang dilarang hal-hal itu di hukum perbankan (peraturan kantor pun sama hal itu). Soalnya kalo masalah pekerjaan kembali dari bank yang menawarkan itu apakah mereka menerima kami di sana dengan gaji yang sesuai dengan pekerjaan itu, intinya itu ja.[139]

Dari pernyataan NH dapat diketahui bahwa untuk bekerja NH hanya mementingkan materi semata tanpa mempertimbangkan nilai keridhoan dari Allah. Karena pada dasarnya NH telah mengatakan bahwa bunga bank konvensional itu haram. Tetapi dia masih ingin bekerja disana karena gaji yang diberikan lumayan. Menurut penulis untuk bekerja pada bank konvensional untuk dengan alasan materi semata maka penulis mengatakan bahwa hal tersebut termasuk tidak diperbolehkan atau dapat disebut haram.

Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab, beliau juga mengatakan apabila anda berpendapat bahwa bank tempat anda bekerja melakukan transaksi atas dasar riba, kemudian hati dan pikiran anda cenderung mengharamkan secara mutlak, maka dalam hal ini bekerja dan membantu terselenggaranya praktik riba itu apapun bentuknya adalah haram.[140] Ayatullah al-Uzhma Ali Khamenei juga mengutarakan pendapatnya

[139] Wawancara dengan narasumber NH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 25 Mei 2016.

[140] M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*,...hal. 640.

terkait bekerja di bank konvensional beliau berpendapat pada dasarnya melakukan tugas tersebut tidak bermasalah namun bekerja pada bagian transaksi riba tidaklah diperbolehkan. Orang yang bekerja di tempat tersebut tidak berhak untuk menerima gaji dan mempergunakannya.[141]

Selain itu Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin berpendapat bekerja pada bank ribawi hukumnya haram, karena termasuk dalam kategori ta'awun atas transaksi riba, dan jiika dimasukkan dalam hal ta'awun atas riba, maka termasuk dalam kategori orang-orang yang dilaknat, sebagaimana telah dituangkan dalam sebuah hadis dari Nabi: [142]

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: *"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang memakan riba, memberi makan riba (orang yang memberi riba kepada pihak yang mengambil riba), juru tulisnya, dan dua saksinya. Beliau mengatakan: Mereka itu sama." (HR. Muslim no. 2995, kitab al-Masaqqah)

Begitu pula Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa sistem ekonomi Islam berdiri di atas dasar perjuangan memerangi riba. Islam memandang riba sebagai salah satu dosa besar yang melenyapkan keberkahan dari individu maupun dari masyarakat. Kecuali itu juga mengandung bencana dunia dan akhirat. Hal itu di nash-kan oleh kitabullah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dan mengenai seluruh umat Islam sepakat bulat. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi dapat diketahui

[141] Ayatullah al-Uzhma Ali Khamenei , *Fatwa-fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*,...hal. 415.

[142] Kumpulan Ulama', *Tanya Jawab Lengkap Permasalahan Jual Beli*,...169.

dengan jelas mengenai pengharaman riba pada bank konvensional dan bekerja di dalamnya.[143]

b. LS dan KH

Pada saat penulis menyakan secara mendalam menurut keyakinan yang ada di dalam diri LS apakah bunga bank itu boleh atau haram ? LS menjawab: Namanya bunga bank haram itu riba, dan kalaupun kita nyimpan uang di bank konvensional ya niatnya mungkin menyimpan uang. Selanjutnya penulis menanyakan kembali kalo haram kenapa LS ingin bekerja di sana? LS menjawab: Ya sudah rezekinya disitu, coba di mana-mana dapatnya disitu.[144] Selanjutnya penulis menanyakan apabila ada bank syariah yang menawarkan pekerjaan apakah LS ingin pindah bekerja ke bank syariah?

LS menjawab:

> Pindah atau tidaknya tentunya tergantung dengan pekerjaan seperti apa yang ditawarkan, jika sekiranya saya mampu dan bisa, mengapa tidak. Tentunya niatan untuk pindah kerja ada untuk mencari sesuatu yang lebih misalnya dengan membuka usaha sendiri yang tentunya sangat di idam-idamkan oleh semua orang.[145]

Berdasarkan jawaban LS dapat disimpulkan bahwa keadaan seperti ini termasuk kedalam keadaan yang diperbolehkan apabila LS tidak bekerja disana maka ia tidak dapat membantu meringankan beban kedua orang tuanya. Akan tetapi LS menyatakan bahwa apabila ada bank

[143] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*,...hal. 773

[144] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 26 Mei 2016.

[145] Wawancara dengan narasumber LS selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

syariah yang menawarkan untuk bekerja LS bersedia pindah. Sama halnya dengan KH yang menyatakan bahwa: menurut ku bunga bank haram de ae. Selanjutnya penulis menanyakan kembali kalo haram kenapa KH ingin bekerja di sana?

KH menjawab:

> Saya kan sudah berkeluarga punya anak punya istri, anak sudah mulai sekolah kalo menunggu di terima di bank syariah anak istri saya mau makan apa.[146]

Penulis juga menanyakan apabila ada bank syariah yang menawarkan pekerjaan apakah saudara ingin pindah bekerja ke bank syariah?

KH menjawab:

> Kalau aku sih tergantung dari tawarannya tergantung pekerjaannya apa? Kalo kerjaannya bagus sih bisa. kalo masalah gajih sih, tergantung. Yang jelas yang bikin kita nyaman kerja, lingkungan kerja.[147]

Berdasarkan hasil wawancara LS dan KH menurut pendapat Yusuf Qhardhawi yang mengatakan bahwa boleh bekerja pada bank konvensional apabila dalam kedaaan darurat yaitu keadaan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan yang mendesak. Keadaan darurat demikian itulah yang memaksa seseorang menerima pekerjaan di bank sebagai mata pencahariaan. Mengenai keadaan seperti itu Allah SWT telah berfirman:[148]

---

[146] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 26 Mei 2016.

[147] Wawancara dengan narasumber KH selaku Responden (Sarjana Ekonomi Syariah), pada tanggal 14 April 2016.

[148] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir*,...hal.777.

Artinya: Akan tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa, ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tak ada dosa baginya. Sungguhlah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Baqarah:173)[149]

Sedangkan pendapat M. Quraish Shihab terkait masalah tersebut beliau berpendapat para ulama bahkan kaum muslimin, sepakat tentang keharaman riba, karena dalam Al-Qur'an hal tersebut disebutkan secara jelas dan pasti. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S Al-Baqarah (2):275). Jika anda berpendapat bahwa bank tempat anda bekerja melakukan transaksi atas dasar riba, kemudian hati dan pikiran anda cenderung mengharamkan secara mutlak, maka dalam hal ini bekerja dan membantu terselenggaranya praktik riba itu apapun bentuknya adalah haram. Sebagaimana sabda Rasulullah yang juga di ungkapkan Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui sahabat beliau Abu Juhaifah, "*Allah mengutuk pemakan riba dan pemberinya, penulisnya serta kedua saksinya*".[150]

Begitu juga pendapat yang diutarakan oleh Ayatullah al-Uzhma Ali Khamenei berpendapat pada dasarnya melakukan tugas tersebut tidak bermasalah namun bekerja pada bagian transaksi riba tidaklah diperbolehkan. Orang yang bekerja di tempat tersebut tidak berhak untuk

[149] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*,...hal. 42.
[150] M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*,... hal. 640.

menerima gaji dan mempergunakannya.[151] Sama halnya dengan Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin berpendapat bekerja pada bank ribawi hukumnya haram, karena termasuk dalam kategori ta'awun atas transaksi riba, dan jiika dimasukkan dalam hal ta'awun atas riba, maka termasuk dalam kategori orang-orang yang dilaknat, sebagaimana telah dituangkan dalam sebuah hadis dari Nabi: [152]

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang memakan riba, memberi makan riba (orang yang memberi riba kepada pihak yang mengambil riba), juru tulisnya, dan dua saksinya. Beliau mengatakan: Mereka itu sama." (HR. Muslim no. 2995, kitab al-Masaqqah)

Dari pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa Pandangan Islam tentang sarjana yang bekerja pada bank konvensional yaitu ada pendapat yang haram dengan alasan sistem bunga yang digunakan di perbankan konvensional di dalam Islam disebut riba yang hukumnya haram. Apapun yang berhubungan dengan bentuk mualamah yang mengandung riba maka haram karena telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Berikut ayat Al-Qur'an yang mengharamkan riba:

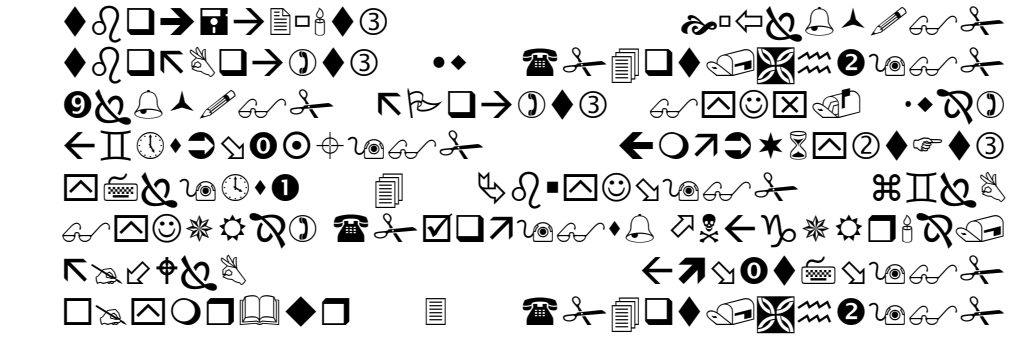

[151] Ayatullah al-Uzhma Ali Khamenei , *Fatwa-fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*,...hal. 415.

[152] Kumpulan Ulama', *Tanya Jawab Lengkap Permasalahan Jual Beli*,...hal. 169.

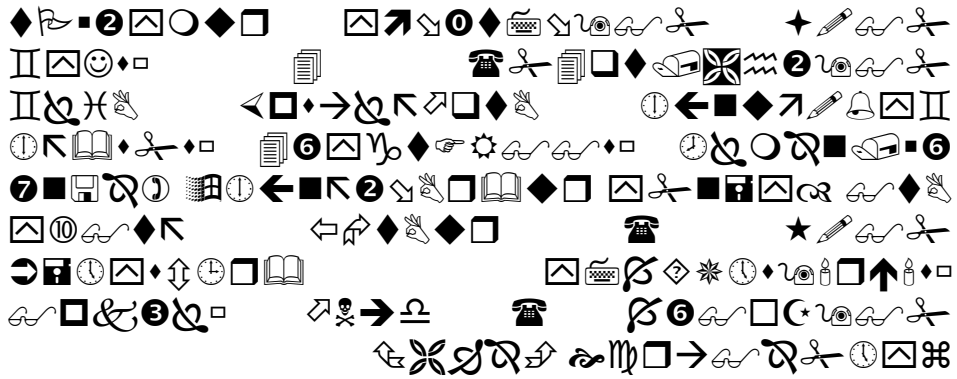

Artinya : Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)[153]

Mengenai riba Jubair bin ‘Abdullah r.a meriwayatkan bahwasanya:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat orang yang memakan riba, memberi makan riba (orang yang memberi riba kepada pihak yang mengambil riba), juru tulisnya, dan dua saksinya. Beliau mengatakan: Mereka itu sama.” (HR. Muslim no. 2995, kitab al-Masaqqah)

Selain itu ada ulama yang berpendapat boleh dengan alasan dalam keadaan terdesak karena tidak ada pekerjaan lain lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga memaksanya bekerja di bank konvensional. Karena semakin berkembangnya zaman juga menyebabkan kebutuhan hidup semakin meningkat. Dan mencari pekerjaan juga semakin sulit. Disinilah peran hukum Islam dapat

[153] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*,...hal. 68.

menyesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakatnya masa kini. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai keadaan terdesak:

Artinya: Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 173)[154]

[154]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*,...hal. 42.